

# TIGA VARIAN METODE TEMATIK (*MAWDŪ'I*) DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN

Solehudin<sup>1</sup>, Yayan Mulyana<sup>2</sup>, Andi Nurlela<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia, email: solehudin@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup>Ilmu Al-Quran dan Tafsir, email: yayanmulyana@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup>Ilmu Al-Quran dan Tafsir, email: andinurlela@uinsgd.ac.id

## ABSTRACT

*The thematic method is one of any studies of contemporary Quranic exegesis and becomes a distinction from the classical exegesis method until the middle ages. In theory, this method is often generalized to the thematic method of the entire Quran. Any scholar had closed other theories that could be categorized as other forms of thematic methods. The purpose of this article is to find the paradigm, formulation and distinction of three thematic method. This study uses descriptive methods with qualitative data types and library research techniques. Theoretically, the exegesis method of the Quran is divided into four parts; (1) *ijmali*; short exegesis, following the concord of the mushaf, (2) the *Tahlili*; at length exegesis, (3) the *muqaran*; comparative exegesis, and (4) the *mawdlu'I*; interpretation based on particular theme. The results of this study found that three variants of thematic methods have a different paradigm and technical steps. The Quran, its vocabulary, has its own worldview as usually called *weltanschauung*. The Quran, since the beginning of systemic revelation was formatted as seen in *Mushaf*, then the thematic of chapters (*sūrah*) need to be formatted. The Quranic messages on certain themes are separated in various chapters. Gathering verses into certain title frames is must be done. There is a parallel or similarity among that three variants, namely the correlation (*munāsabah*). Each of the three variants uses *munasabah* to find the meaning of the word, the meaning of the verse in a chapter, and the meaning of the verses in a particular theme frame.*

**Key-word:** *exegesis, method, thematic, semantic, chapters*

## ABSTRAK

Metode tematik adalah bagian dari kajian tafsir kontemporer dan menjadi distingsi dari metode tafsir klasik hingga pertengahan. Pada operasionalnya metode ini seringkali digeneralisasi pada metode tematik keseluruhan Alquran (*al-mawdlū'i min khilali Alquran*). Menutup teori lain yang bisa saja dikategorikan sebagai varian atau bentuk lain dari metode tematik. Tujuan penelitian ini untuk menemukan paradigma, format dan distingsi tiga varian metode tematik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif dan pengumpulan datanya dengan teknik kepustakaan. Secara teoritik, metode tafsir Alquran besarannya terbagi kepada empat bagian; (1) metode *ijmali* [tafsir ringkas, mengikuti runtut mushaf], (2) metode *Tahlili* [tafsir panjang lebar, mengikuti runtut mushaf], (3) metode *muqaran* [tafsir perbandingan], dan (4) metode *mawdlu'i* [tafsir berdasarkan tema tertentu]. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tiga varian metode tematik memiliki paradigma dan langkah-langkah teknis operasional yang menjadi disitingsi antar ketiganya. Quran, kosakatanya memiliki pandangan dunia tersendiri dengan pemaknaan kosakata yang bisa berbeda dari tradisi makna bangsa Arab. Alquran sejak awal pewahyuan tersistematisasi seperti terlihat di mushaf, maka tematik surat perlu diformat. Pesan-pesan Alquran tentang tema

tertentu terpisah di berbagai surat. Mengumpulkan ayat ke dalam bingkai judul tertentu menjadi hal yang harus dilakukan. Meski ada distingsi tapi ada benang merah dari ketiga varian yaitu adanya korelasi antar ayat atau surat (*munāsabah*). Setiap dari tiga varian menggunakan munasabah untuk menemukan makna kata, makna ayat di suatu surat, makna ayat-ayat dalam bingkai tema tertentu.

**Kata kunci:** *at-tafsir, manhaj, mawdlū'i, sūrah, semantik*

## A. Pendahuluan

Perdebatan akademis tentang metode apa yang paling tepat dalam menafsirkan Alquran selalu muncul; terutama pada jurusan/prodi yang *concern* mengkaji metodologi tafsir secara teoritik-aplikatif. Terlepas dari perdebatan tersebut, realitasnya bahwa telah banyak produk-produk tafsir Alquran dengan menggunakan metode tafsir yang bervariasi. Jika teori metode tafsir yang digagas oleh Abu Hay al-Farmawi (1977) dijadikan barometer maka produk-produk tafsir yang sudah ada dan terpublikasi telah menggunakan salah satu dari metode yang empat; *al-Ijmāli, at-Tahlīli, al-Muqāran* dan *al-Mawdlū'i*.

Pembabakan tafsir dalam rentang sejarah umumnya dibagi kepada tiga atau empat pembabakan. (1) Tafsir klasik, (2) Tafsir abad pertengahan, (3) tafsir Modern dan (4) tafsir masa kontemporer. Pembagian tafsir berdasarkan pada rentang sejarah tersebut berimplikasi juga pada perkembangan sejarah metode tafsir. Pada masa modern dan berlangsung hingga masa kontemporer, metode tematik (*al-mawdlū'i*) diformulasi dan dibuat paradigma dan langkah-langkah teknisnya. Metode tematik (*al-mawdlū'i*) menjadi *trend* di masa modern-kontemporer dan terindikasi memiliki variasi cukup yang banyak. Tentunya juga, memiliki langkah-langkah teknis yang berbeda antara varian yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, metode tematik yang memunculkan karya-karya tafsir, sebagai karya era kontemporer. Eni Zulaiha (2017: 83) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tafsir kontemporer adalah tafsir yang disesuaikan dengan kondisi zaman kekinian. Pembabakan sejarah untuk merujuk terma kontemporer terdapat banyak pendapat. Salah satu pendapat yang banyak dirujuk adalah apa yang disebutkan oleh Ahmad as-Syirbasi (1999) menyebutkan bahwa kata “kontemporer” merujuk kepada abad 19 hingga sekarang. Dalam bahasa lain, kontemporer sering disebut dengan “Kini-di sini”.

Kajian metode tematik adalah metode tafsir kontemporer dan menjadi distingsi dari metode di zaman klasik hingga pertengahan. Pada operasionalnya metode ini seringkali digeneralisasi pada varian tematik keseluruhan Alquran (*al-mawdlū'i min khilali Alquran*). Menutup teori lain yang bisa juga dikategorikan sebagai varian dari metode tematik tersebut. Karena generalisasi tersebut, jika ada yang menafsirkan dengan hanya meneliti kata-kata kunci tertentu maka tidak dapat dianggap sebagai tematik. Jika menafsirkan satu surat dengan mensistematisasi surat menjadi tema pokok dan sub-sub tema (Musthafa Muslim, 2000), maka tidak bisa dianggap sebagai metode tematik.

Sekurang-kurangnya ada tiga varian metode tematik (*al-mawdlū'i*) yang populer dari beberapa varian metode tematik lainnya. Ketiga varian tersebut adalah; (1) metode tematik atas kosa-kata Alquran, (2) metode tematik di surat tertentu, dan (3) metode tematik Alquran *kullihi*. *Point* pertama dari varian tematik adalah terkoneksi dengan disiplin ilmu semantik

atau (*'ilm ad-dilālah*). *Pont* kedua dari varian tematik adalah penemuan tema pokok dan sub-sub tema di surat tertentu, dan *pont* ketiga dari varian tematik adalah menentukan tema/judul, kemudian dikumpulkan ayat-ayat di berbagai surat (tidak terbatas satu surat saja).

Adalah penting untuk membuat formulasi atas tiga varian tersebut dan kontribusinya dalam memaknai Alquran. Kepentingan tersebut dapat dirumuskan dengan pernyataan penelitian sebagai berikut: (1) pemaknaan satu atau sejumlah kosa-kata secara tepat, (2) menemukan tema pokoknya, sub-sub tema, aspek korelasi antar ayat dan surat, dan seterusnya di surat tertentu (3) Menemukan tema-tema Alquran secara utuh dengan membuat judul dan mengakumulasi ayat yang terkait dengan judul yang dibuat dan seterusnya. Penelitian ini diarahkan untuk menemukan formulasi dari tiga varian sebagaimana disebutkan pada pernyataan di rumusan masalah di atas.

## **B. Metode Penelitian dan Kerangka Teori**

### **1. Metode Penelitian**

Tulisan ini hanya meneliti tiga varian metodologi tafsir dari beberapa varian, dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian (*descriptive method*) yang diambil dari data kepustakaan (*library research*). Sumber primer yang digunakan adalah literatur karya Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Quran*; untuk variasi tematik pertama, Musthafa Muslim, *al-Mabahis fi at-Tafsir al-Mawdū'i*; untuk variasi metode tematik kedua, dan 'Abd as-Sattar Fathullah, *al-Madkhal fi at Tafsir al-Mawdū'I*; untuk variasi metode tematik ketiga. Sumber sekunder diambil dari beberapa literatur yang terkait dengan tema yang dikaji di luar sumber primer.

Adapun langkah-langkah teknisnya adalah; (1) mengumpulkan data tentang metode tematik (*al-mawdlū'i*), (2) mengolah data tentang metode tematik (*al-mawdlū'i*), (3) menganalisis data tentang metode tematik (*al-mawdlū'i*) dan (4) membuat pelaporan.

### **2. Kerangka Teori**

Penafsiran Alquran pada generasi awal (*min bad-i nuzūli Alquran*) adalah upaya memaknai kosa-kata yang tidak atau belum difahami oleh khalayak; baik pemaknaan konseptual maupun operasional. Meski nabi Muhammad saw., diberi otoritas untuk menjelaskan Alquran, tapi tidak menafsirkan Alquran seluruhnya, Musa'id ath-Thayār (1993) dalam bukunya *Fusūl fi Ushūl at-Tafsīr* mengutip empat kategorisasi pemaknaan Alquran dari Abdullah bin Abbas; (1) Makna yang hanya diketahui Allah, (2) Makna yang hanya diketahui oleh Allah dan Rasul-Nya, (3) Makna yang diketahui oleh Allah, Rasul dan orang-orang yang mendalam ilmunya [*ar-rasikhuna fi al-'ilm*], dan (4) makna yang diketahui oleh siapapun sekalipun orang awam. Atas dasar pembagian ini, maka tidak semua ayat Alquran diketahui maknanya oleh Rasul karena ada ayat-ayat yang hanya diketahui Allah STW. Karenanya juga, secara aplikatif Rasul tidak menafsirkan Alquran seluruhnya dengan argumen tersebut dan juga secara realitas, ada ayat-ayat yang sudah diketahui maknanya sekalipun oleh orang awan. Jika dijelaskan kembali oleh Rasul maka akan terjadi *tahṣīl al-ḥaṣīl* (menjelaskan sesuatu yang sudah jelas)—*tafḥīm ma yufham* Para sahabat secara umum mengerti bahasa Alquran, karenanya penafsiran hanya pada kosa-kata atau ayat-ayat yang belum difahami oleh para sahabat. Penafsiran singkat atas kosa-kata atau ayat-ayat Alquran kemudian disebut dengan metode *al-ijmāli*. Penafsiran yang singkat (*al-ijmāli*) jika ditinjau dari perspektif sejarah, akan tampak para generasi awal hingga masa tabi'in. walaupun penelusuran produk tafsir dengan

metode tertentu tidak selalu akurat hanya dengan melihat rentang sejarah, karena ternyata banyak produk tafsir di era pertengahan, modern hingga kontemporer yang juga masih ada menggunakan metode *al-ijmāli*.

Meluasnya wilayah Islam yang tidak hanya di jazirah Arab, mengharuskan adanya inovasi dan eksplanasi lebih memadai atas teks-teks Alquran (*at-tafsīr*), mengingat bahwa audiens yang dihadapi Alquran ada dan banyak yang tidak mengerti seluk-beluk bahasa arab. Kemudian muncul misalnya upaya pemahaman kosa-kata atau teks Alquran dimulai dari aspek gramatika, morfologi, retorika Alquran dan merambah pada *content* dengan berbagai pendapat sesuai dengan bidang keilmuan yang diisyaratkan teks Alquran. Karenanya, pemaknaan Alquran menjadi panjang lebar. Upaya menafsirkan Alquran dengan memberi penjelasan secara memadai, panjang lebar ini kemudian disebut dengan metode *at-tahlīli*.

Perbedaan pendapat tentang makna ayat atau rumpun ayat akibat dari perbedaan madzhab (misal: perbedaan madzhab teologi, fiqh, tasawwuf) akan memunculkan upaya untuk melakukan perbandingan antar produk tafsir, membandingkan antar rumpun ayat yang ditafsirkan berbeda, dan seterusnya. Selanjutnya cara menafsirkan Alquran seperti ini disebut dengan tafsir *al-muqāran*.

Dua metode yang disebutkan di awal (*al-Ijmāli* dan *at-Tahlīli*) dalam kajian metodologi tafsir mulai dipersoalkan (*questionable*) karena sulit menangkap makna utuh dari pesan-pesan yang disebutkan Alquran. Terlebih jika produk tafsir yang dibuat secara kuantitas dicetak dalam beberapa atau puluhan jilid.

Kritik terhadap metode tafsir *al-Ijmāli* dan *at-Tahlīli* memunculkan sejumlah gagasan untuk melakukan tematisasi ayat-ayat Alquran dalam bingkai judul tertentu; melakukan inventarisasi ayat, menyebutkan kronologi turun ayat (*sabāb an-nuzūl*), analisis korelasi antar ayat atau surat (*munāsabah*), menampilkan pendapat para ulama terkait bidang yang ditafsirkan dan langkah-langkah lainnya.

Disitingsi antara dua [kubu] metode, dideskripsikan oleh beberapa pakar metode tafsir dengan sebutan yang bervariasi. Abd as-Sattar Fathullah mem-*versuskan* dengan sebutan *mawḍi'i* versus *mawḍū'i*. terma *mawḍi'i* merujuk pada penafsiran berdasarkan tata letak ayat sesuai muḥhaf; ditafsirkan secara singkat (*al-Ijmāli*) atau ditafsirkan secara panjang lebar (*at-Tahlīli*). Sementara terma *mawḍū'i* merujuk pada penafsiran dengan menentukan judul dan mengumpulkan ayat-ayat sesuai judul yang dibuat. Baqir ṣadr mem-*versuskan* metode tafsir *al-Ijmāli* dan *at-Tahlīli* dengan sebutan *Tajzī'i* (metode parsial) dan *diveruskan* dengan metode *mawḍū'i* (tematik).

Ada beberapa literatur/tulisan yang mengkaji tiga tipe metode tematik (semantikal, di surat tertentu dan totalitas ayat-ayat Alquran) sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sumber primer. Diantara tulisan tersebut adalah yang ditulis oleh ad-Damaghani, *al-Ishlah li al-Wujuh wa al-Naḍair*. Tulisan Toshihiko Izutsu yang *concern* pada semantik Alquran, ia menulis beberapa tulisan dan yang paling populer adalah: (1) *God and Man in the Koran* (2) *Ethico Religious Concept in the Koran*. Tulisan-tulisan tentang metode tematik dalam Alquran (*min khilali Alquran*) cukup banyak. Diantara tulisan yang paling populer adalah buku yang ditulis oleh Abu Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi at Tafsir al-Mawḍū'i* dan tulisan Abd as-Sattar Fathullah, *al-Madkhal fi at Tafsir al-Mawḍū'i*.

## C. PEMBAGIAN METODE TEMATIK, PARADIGMA DAN CARA KERJANYA MASING-MASING

### 1. Metode Tematik Berbasis Kosa-kata (*semantic*)

Semantik, sebagaimana dikatakan Izzah (2017: 1-2) bahwa semantik adalah disiplin ilmu kontemporer yang fokus pada kajian kata-kata kunci dalam Alquran. Semantik Alquran mulai gandrung khususnya di perguruan tinggi Islam pasca kajian yang dilakukan oleh pakar semantik dari Jepang, Toshihiko Izutsu; fokus kajian Izutsu pada kata-kata kunci dan dimaknai dengan meninjau makna dasar, sinkronik-diakronik, makna relasional dan medan semantiknya. Kajian semantik menjadi penting karena diperlukan kepastian untuk “memaknai” sejumlah kata yang membentuk konsepsi tertentu. Ecep Ismail (2016: 141) mengutip pernyataan Toshihiko Izutsu bahwa metode semantik lebih menekankan kepada kajian Alquran untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri. Teknisnya adalah dengan cara menganalisis struktur semantic terhadap kata-kata kunci (*key-word*) dalam Alquran. Fokus dari semantic adalah makna kata. Semantik Alquran didefinisikan oleh Izutsu sebagai suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Alquran dan menggunakan bahasa Alquran yang khas untuk ditemukan pandangan dunia (*weltanschauung*) bahwa Alquran memiliki visi yang jelas tentang alam semesta (Eni Zulaikha dan Aan Radiana, 2019: 59).

Semantik atau ilmu makna memiliki varian yang cukup banyak pada teknis operasional “maknai”. Hal itu disebabkan banyak pendapat mengenai jenis-jenis makna. Palmer misalnya membagi makna ke dalam empat bagian; (1) makna kognitif, (2) makna ideasional, (3) makna denotasi, dan (4) makna proposisi. Leech membagi makna kedalam tujuh bagian; (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Sementara Izutsu hanya membagi makna kedalam dua bagian; *pertama*, makna dasar; sebagai makna yang melekat pada suatu kata dan *kedua*, makna relasional; yaitu makna konotatif yang diberikan kepada makna dasar dengan menempatkan kata tersebut pada tempat khusus yang berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Eni Zulaikha dan Aan Radiana, 2019: 60). Pemahaman yang lebih luas dan detil tentang makna relasional ini akan terlihat pada tahap pemaknaan dengan melihat medan semantiknya (*semantic field*).

Dapat dipastikan bahwa Alquran memuat ayat-ayat yang strukturnya terbentuk dari satu atau beberapa kosa-kata (*mufradāt*). Penggunaan kosa-kata pada satu ayat atau rumpun ayat akan ter-relasi dengan konteksnya (*siyaq al-kalam*). Jika kosa-katanya banyak pada “tema” tertentu, maka secara semantik bisa dikategorikan pada kosakata yang menjadi (1) kata kunci pokok/utama/inti [*central word*], kata kunci menengah [*medium*] dan ada yang menjadi kata kunci pinggiran [*peripheral*]. Tiga bagian kosa-kata tersebut akan terlihat pada kajian medan semantiknya (*semantic field*). Kajian makna kosakata adalah agar tidak terjadi kekeliruan pemaknaan dan penyederhanaan makna (*simplicity*). Izutsu (1993) menegaskan bahasa simplisitas makna. Ia mencontohkan kata *ṣālih* ditransliterasi/dimaknai dengan *righteous* atau *good*. Jika maknanya demikian maka akan mereduksi keluasan makna *ṣālih* yang disebut Alquran. Kata lain misalnya adalah kata *jahiliyah* yang disederhanakan dengan makna “bodoh” secara intelegensi. Sementara kata *jahiliyah* dalam Alquran lebih dekat maknanya dengan kata *kufur*. Demikian juga Izutsu menyebut sejumlah kosakata dengan

pemaknaan secara semantik. Setelah datang Alquran, kata-kata yang awalnya tidak berhubungan menjadi saling berkorelasi satu dengan lainnya, membentuk system dan pandangan dunia baru yang bertolak dan bermuara “dari” dan “ke” kata Allah (Izutsu, (1997).

Dalam teori semantik Alquran, tidak dikenal sinonimitas (*murādif*), tapi yang ada adalah tendensi makna dari tiap-tiap kosakata dan kedekatan makna antar kosakata yang ditengarai sinonim tersebut. Tendensi makna dihasilkan dengan cara merujuk kepada makna teks berdasarkan relasi-relasinya. Dengan kata lain, pemaknaan yang dilakukan dengan melihat konteks kalimat (السياق)-nya. Dalam kajian semantic, upaya pemaknaan seperti itu disebut dengan makna relasional (*relational meaning*). Makna relasional ini tentunya dibuat setelah ditemukan makna dasarnya dari kamus-kamus bahasa Arab yang otoritatif dan ditemukan makna kosakata dalam rentang sejarah pra dan pasca Alquran turun (sinkronik-diakronik).

Adapun langkah-langkah metode tematik berbasis kosa-kata ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kosakata yang akan diteliti.
- b. Menemukan makna dasar dari kosa-kata yang diteliti.
- c. Menemukan makna sinkronik-diakronik dari kosa-kata yang diteliti.
- d. Menemukan medan semantik dari kosa-kata yang diteliti.
- e. Menemukan makna relasional dari kosa-kata yang diteliti .
- f. Menemukan makna konseptual atau pandangan dunia Alquran dari kosa-kata yang diteliti.

Metode tematik terhadap kosa-kata dalam Alquran sudah dilakukan oleh para pakar Alquran sejak abad pertengahan. Ada beberapa karya yang menandai embrio semantik Alquran seperti kitab *al-Asybah wa nazāir*, *al-wujuh wa nazair* dan seterusnya. Di Era kontemporer, rujukan metodologis kajian semantik Alquran banyak bertumpu kepada Toshihiko Izutsu sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Kajian semantik Alquran seperti yang digeluti Izutsu dan beberapa tokoh kontemporer lain, bukan tanpa masalah. Terdapat banyak kerumitan atas sejumlah kosa-kata Alquran ketika dikaji dengan pendekatan ini. Contoh kongkrit, kosakata tentang eskatologis (ke-akhirat-an) dengan rentang kehancuran jagat raya hingga memasuki sorga atau neraka, memuat sejumlah kosakata yang tidak sedikit. Kesulitan pada upaya membuat distingsi antar satu kata dengan kata lain memerlukan kerja ekstra dan ketelitian. Ambil contoh sederhana; kata *haqqah*, *qari'ah*, *waqi'ah*, *sa'ah*, *qiyamah* dalam Alquran seringkali disinonimkan. Secara teoritik, sinonim dalam semantik Alquran adalah “haram”, 6semantik hanya mengenal “kedekatan makna”. Contoh lain, kata *dzanb-dzunūb*, *ism*, *sayyi'at*, seringkali disamakan saja maknanya “dosa”. Tidak diupayakan aksentuasi makna atau tendensinya pada setiap kata-kata yang ditengarai sinonim tersebut, dan ini berbahaya.

Problem lain adalah menemukan makna kata dalam rentang pra Alquran dan pasca Alquran (sinkronik-diakronik). Telaah terhadap kitab-kitab klasik seperti kitab *Diwan* yang berisi sya'ir-sya'ir zaman jahiliyah, memerlukan pengetahuan tentang disiplin ilmu sastra dan bahkan ilmu tentang manuskrip kuno (Pilologi).

## 2. Metode Tematik dalam Surat Tertentu

Metode tematik dalam surat tertentu (*al-mawḍū'ī li sūrah al-wahidah*) sering merujuk kepada beberapa tokoh seperti Sa'id Hawa, Sayid Qutub, Muhammad Mahmud al-Hijazi dan Musthafa Muslim.

Ada beberapa ilmuan yang tidak setuju dengan jenis metode tematik ini. Alasannya bahwa jenis metode ini masih dikategorikan sebagai metode *tahlīli* atau *ijmāli*; dicirikan dengan menafsirkan Alquran berdasarkan tata-letak ayat, ditafsirkan mengalir ayat per ayat.

Terlepas dari pro-kontra tentang eksistensi Metode tematik dalam surat tertentu (*al-mawḍū'ī li sūrah al-wahidah*), realitasnya ada beberapa formulasi teoritik-aplikatif dari beberapa tokoh yang menggagas metode tematik ini seperti yang diformulasikan oleh empat tokoh di atas.

Paradigma atau secara sederhananya asumsi dasar dari metode tematik dalam surat tertentu (*al-mawḍū'ī li sūrah al-wahidah*) adalah bahwa Alquran pada prosesi penurunannya (*tanzil*), dimediasi oleh Jibril as. dari awal hingga selesai. Jibril memberi petunjuk kepada Nabi saw., atas penurunan ayat-ayat secara parsial, untuk meletakkannya pada surat tertentu dan ayat ke berapa (*ḍa' ayata kadza fi sūrati kadza*). Jika demikian, maka sistematika Alquran yang ada dalam mushaf sekarang itu adalah sistematika yang dikehendaki Allah. Inilah alasan mufasir yang menafsirkan Alquran mengikuti alur susunan mushaf (*ijmali, tahlili*). Pada perkembangan berikutnya, dua metode tersebut diformulasi mengikuti metode tematik, tapi hanya pada lingkup surat tertentu saja. Ditemukan tema pokok surat dan sub-sub tema dari rumpun-rumpun ayat Alquran, kemudian disebut dengan *al-mawḍū'ī li sūrah al-wahidah*.

Sa'id Hawa dalam muqadimah tafsir al-Asas fi at-Tafsir (1985) membagi surat-surat Alquran kepada empat bagian; (1) *as-sab'u ath-thiwal* [tujuh surat terpanjang], (2) *al-maṣani* [surat yang ayat-ayatnya banyak diulang-ulang], (3) *al-mi'at* [surat yang jumlah ayatnya kurang lebih seratus ayat] dan (4) *al-mufaṣṣal* [surat-surat pendek yang dipisah/dipenggal dengan basmalah]. Keseluruhan ayat Alquran diikat dan dikorelasikan satu dengan lainnya (*munāsabah*). Seluruh surat Alquran menginduk kepada surat al-Baqarah dan surat-surat selain al-Baqarah merupakan lanjutan dan rincian dari apa yang disebutkan surat al-Baqarah. Sa'id Hawa membagi satu surat Alquran (surat yang ayat-ayatnya panjang) kedalam tiga bagian; pengantar [*muqadimah*], isi (*muhtawayat*) dan penutup.

Musthafa Muslim lebih fokus pada karakteristik surat-surat Alquran dengan menyebutkan identitas surat, munasabah dan tafsir tiap rumpun ayat secara singkat. Teori Musthafa Muslim banyak persamaan dengan teori Sa'id Hawa pada munasabah dan pembagian surat kepada *majmu'ah* dan *faqrah*. Bedanya, Sa'id Hawa lebih pada format munasabah totalitas Alquran sementara Musthafa Muslim pada karakteristik di entitas surat per surat. Musthafa Muslim sesungguhnya memiliki dua formulasi tematik; (1) tematik dalam surat tertentu dan tematik totalitas Alquran (*min khilali Alquran*). Aplikasi teori Musthafa Muslim terlihat pada karyanya *At-Tafsir al-Mawḍū'ī li suwar Alquran al-Karim*. Di surat an-Naba misalnya disebutkan: (1) pengantar/identitas surat [nama surat, jumlah ayat, waktu turun dan isi ringkas, munasabah], (2) tafsir global surat an-Naba (Musthafa Muslim, 2010).

### **3. Metode Tematik Alquran *Kullih***

Pembagian metode tematik yang ke tiga ini adalah tema yang ayat-ayatnya diambil dari totalitas surat Alquran yang memuat tema tersebut. Tentu saja tidak semua surat memuat ayat-ayat yang akan dimasukkan pada tema/judul yang dikaji. Distingsi ini hanya untuk

membedakan dengan tematik di surat tertentu saja. Musthafa Muslim menyebutnya dengan “*al-mawḍū’i min khilali Alquran al-Karim*”.

Paradigma atau argumen yang dibangun dari varian ke tiga ini adalah bahwa pesan-pesan Alquran disajikan oleh Alquran sendiri secara parsial. Pesan parsial Alquran tidak difahami sebagai “negatif”. Hanya saja, jika audiens/pembaca menghendaki pesan utuh pada satu tema, yang Alquran sajikan secara terpisah-pisah di berbagai surat maka cara yang efektif adalah mengumpulkan ayat-ayat dalam bingkai tema tertentu

Ada beberapa langkah teknis ketika seorang penafsir hendak menafsirkan Alquran dengan menggunakan metode *al-mawḍū’i min khilali Alquran al-Karim* sebagaimana disebutkan oleh Musthafa Muslim, sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas (*ikhtiyar ‘unwan li al-mawḍū’ Alqurani majala al-bahsi*)
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran dalam bingkai judul yang sudah dibuat (*jam’u al-ayat Alquraniyah al-lati tabhaṣu hadza al-mawḍū’*)
3. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turun ayat; untuk kepentingan klasifikasi hukum dan lain-lain (*tartibu hadzihi al-ayat hasba zamani an-nuzul*)
4. Melakukan kajian/telaah terhadap kitab-kitab tafsir dengan menggunakan metode tahlili secara memadai merujuk sebab-sebab turunnya jika ada dan pemaknaan secara semantisnya, juga mengkaji korelasi antar kata dalam satu kalimat, antar kalimat dalam satu ayat dan antar ayat dalam satu rumpun [sub tema]-nya.
5. Selanjutnya membuat point-point penting sebagai pesan yang dikandung Alquran pada lingkup tema yang dibuat.
6. Membuat ringkasan dengan merujuk kepada tafsir yang menggunakan metode *ijmāli*; secara singkat dikemukakan hadits-hadits Nabi saw., dan pendapat para sahabat.
7. Hendaklah mufasir menggunakan metode penelitian ilmiah (*manhaj al-bahsi al-‘ilmi*) dalam rentang penulisan tafsir tematik.
8. Penulisan tafsir tematik hendaklah diorientasikan kepada: (1) menampilkan kebenaran Alquran dengan penjelasan komprehensif, dan (2) menampilkan kebenaran Alquran tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa yang menarik (*bi uslub musyaraq-‘adab*), logis dan argumentatif (*uslub al-bayani as-ṣahih*) dan tidak terjebak dengan redaksi yang rumit dan gaya sastra (*mutajaniban al-alfāḍ al-gharībah wa asālib al-saja’*).

Langkah-langkah teknis yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim di atas hanya sebagai contoh semata dan tidak bersifat permanen. Dapat dibuat secara fleksible sesuai dengan kebutuhan. Langkah-langkah teknis metode tematik *min khilali Alquran* juga telah dibuat oleh al-Kumi, Abu Hayy al-Farmawi dan Quraish Shihab dengan langkah-langkah kurang lebih sama dengan apa yang telah dibuat oleh Musthafa Muslim.

Secara umum, teori metode tematik *min khilali Alquran* adalah sama antar sejumlah tokoh yang *concern* mengkajinya. Ada hal yang perlu dibedakan pada penggunaan istilah tematik dengan istilah kontekstual. Sebab turun (*sabab nuzūl*) Alquran digunakan dalam metode tematik dan juga digunakan dalam pendekatan kontekstual. M Solahuddin (2016) menegaskan bahwa metode tematik hanya menggunakan sebab turun (*sabab nuzūl*) sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Alquran. Sementara dalam pendekatan kontekstual,



tidak hanya sebab turun (*sabab nuzūl*) pada latar historisitas ayat. Tetapi lebih dalam mengkaji latar belakang sosiologis-antropologis masyarakat sebagai tempat ketika Alquran turun.

#### D. KESIMPULAN

Metode tafsir tematik (*al-mawḍū'i*) dalam tulisan ini mendeskripsikan varian-varianannya disertai dengan pengertian, paradigma, teori dan langkah-langkah operasional atau teknis tiap varian. Tiga varian tersebut memiliki distingsi satu dengan lainnya dan benang merah yang dapat ditarik untuk sisi persamaannya.

Varian pertama dari metode tafsir tematik adalah tematik makna kosa-kata Alquran (*mawḍū'i alfadz wa dilalatih*). Kajian atas varian pertama ini secara teoritik-aplikatif menggunakan pendekatan semantik Alquran Toshihiko Izutsu. Langkah teknis semantik Alquran Izutsu adalah; (1) menemukan makna dasar di beberapa kamus, (2) menemukan makna relasional dengan mengkaji konteks kalimatnya, (3) menemukan makna dalam rentang sejarah pra dan pasca Alquran [sinkronik-diakronik], (4) menemukan pandangan dunia Alquran (*weltanschauung*) dari sejumlah kata kunci yang telah dikaji.

Variasi kedua dari metode tafsir tematik (*al-mawḍū'i*) adalah tematik dalam surat tertentu (*mawḍū'i fi as-sūrah*). Paradigma dari metode ini adalah bahwa Alquran disusun berdasarkan petunjuk nabi Muhammad saw., atas instruksi Allah melalui malaikat Jibril as. Karenanya, upaya memaknai ayat-ayat Alquran harus disesuaikan dengan sistematika sebagaimana terlihat dalam runtut mushaf ustmani. Perspektif tematik dalam surat tertentu (*al-mawḍū'i fi sūrah*), Sa'id Hawa menyebut surat-surat Alquran dibagi empat; ; (1) *as-sab'u ath-thiwal* [tujuh surat terpanjang], (2) *al-maṣani* [surat yang ayat-ayatnya banyak diulang-ulang], (3) *al-mi'at* [surat yang jumlah ayatnya kurang lebih seratus ayat] dan (4) *al-mufaṣṣal* [surat-surat pendek yang dipisah/dipenggal dengan basmalah]. Langkah teknis penafsiran Alquran dengan menggunakan *mawḍū'i fi as-sūrah* adalah: (1) menentukan surat apa yang akan ditafsirkan (2) menyebutkan identitas surat (*baina yadayi as-sūrah*), (3) menyebutkan korelasinya [*munāsabah*], (4) menafsirkan rumpun-rumpun ayat dalam bingkai sub-sub judul.

Varian ketiga adalah metode tafsir tematik seluruh Alquran (*al-mawḍū'i min khilali Alquran*). Argumen yang dibangun dari varian ke tiga ini adalah bahwa pesan-pesan Alquran disajikan oleh Alquran sendiri secara parsial. Pesan parsial Alquran tidak difahami sebagai "negatif". Hanya saja, jika audiens/pembaca menghendaki pesan utuh pada satu tema, yang Alquran sajikan secara terpisah-pisah di berbagai surat maka cara yang efektif adalah mengumpulkan ayat-ayat dalam bingkai tema tertentu. Adapun langkah-langkah operasional ringkas dari *mawḍū'i min khilali Alquran* adalah; (1) menentukan tema (2) mengumpulkan ayat-ayat yang terkoneksi dengan tema yang dibuat, (3) mengkaji aspek sebab-sebab yang menyertai turun ayat [*asbāb an-nuzūl*], (4) mengkaji aspek korelasi antar ayat-ayat yang telah dikumpulkan, (5) menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk kepada karya-karya tafsir; baik klasik maupun modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eni Zulaiha dan Aan Radiana, 2019. *Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Alquran*, dalam al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir . Bandung: Ushuluddin Press
- Eni Zulaiha, 2017. *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validasinya dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Bandung: Ushuluddin Press
- Fathullah, ‘Abd as-Sattar, 2000. *Al-Madkhal ila Tafsir al-Mawḍū’i*, Beirut-Lebanon: Dar as-Syuruq
- Isma’il, Ecep., 2016. *Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan Derivasinya dalam Alquran dalam al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*. Bandung: Ushuluddin Press
- Izutsu, Toshihiko, 1966. *Ethico Religious Concept in the Quran*. Montreal: McGill University Press. Terj. Konsep-konsep Etika Religius, 1993. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izutsu, Toshihiko, 1997. *God and Man in the Koran* Terj: Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Alquran. Diterjemahkan oleh Amiruddin. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Musthafa Muslim, Muhammad., 2000. *Mabahiṣ fi at-Tafsīr al-Mawḍū’i*. Damaskus [Suriah]: Dar al-Qalam
- ,-----, 2010. *At-Tafsir al-Mawḍū’i li suwar Alquran al-Karim*, al-Imarat al-‘Arabiyah al-Muttahidah: Penerbit Universitas asy-Syariqah
- Sa’id Hawa, 1985: *al-Asas fi at-Tafsir* Kairo-Mesir, Penerbit Dar as-Salam. Cet.I
- Syirbasi, Ahmad, 1999. *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia
- Solahuddin, Mohammad., 2016. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*. Bandung: Ushuluddin Press
- Thayyar, Musa’id, 1993. *Fushul fi Ushul at-Tafsīr*, Riyāḍ Saudi Arabia: Dar al-Nasyr ad-Dauli